

SERIBU TAHUN MANUSIA DALAM KEGELAPAN DAN KESESATAN

Perlu difahami terlebih dulu bahwa yang dimaksud *ketersesatan* yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah “*kesalahan dalam memahami konsep petunjuk Allah (Dienullah) serta kesalahan dalam menjalani dan membangun kehidupan berdasarkan konsep tersebut, sedangkan yang bersangkutan telah merasa memahami dan menjalaninya*”.

Ibarat seseorang yang menempuh perjalanan menuju suatu tempat yang belum dikenalnya, ia berbekal sebuah peta/panduan, tapi ternyata ia tidak bisa atau salah memahami panduan tersebut atau salah menjalaninya, maka ia tersesat, terjebak dalam kebingungan dan baru sadar bahwa ia berada di tempat yang sangat jauh dari yang sebenarnya ia tuju.

Bagi mereka yang mengimani eksistensi Allah dan mengimani kehidupan akhirat, perlunya memahami Dienullah secara benar (haqiqi) dan yaqin (terbukti) serta menjalaninya dengan selurus-lurusnya adalah hal yang mutlak tanpa tawar menawar.

Karena setiap individu manusia, percaya atau tidak percaya, suka atau tidak suka, semua akan menjalani kehidupan akhirat dengan menanggung sendiri akibat dari kehidupan yang dijalani di dunia ini.

Banyak orang yang tidak peduli kepada pedoman atau petunjuk dari Allah karena lebih dulu merasa tidak mampu memahami, maka mereka merasa cukup dengan mengikuti atau meniru orang lain saja yang dianggapnya mengerti.

Mereka yang demikian itu mesti waspada, karena jika kelak di Hari Akhir mereka baru menyadari bahwa yang selama ini mereka ikuti itu ternyata salah (sesat), tidak ada lagi kesempatan memperbaiki, mengulangi, menebus dan sebagainya, sementara yang mereka ikuti pun tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya akan menuai penyesalan dan adzab selama-lamanya.

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ۖ وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّا كُنَّا نَدْرَأُ فَنَنْبَرُأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّأُوا مِنَّا ۗ كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ۗ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ

- *Ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*
- *Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya Kami dapat kembali (ke dunia), pasti Kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami. "Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya berbuah penyesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka. (Al Baqoroh : 166,167)*

Dalam hubungan ini Allah mengingatkan bahwa jika orang yang diikuti itu pemahaman dan pengamalannya sama seperti kebanyakan orang, pasti mereka akan menyedihkan.

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang yang di muka bumi ini, pasti mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah mengada-adakan kebohongan (kepalsuan) (Al An'am : 116)

Kalamullah di atas itu begitu jelas, tegas dan kebenarannya mutlak. Tapi tetap saja banyak orang yang mengabaikan bahkan melawannya. “Ah, masa sih?! Nggak mungkin itu”. Atau yang lain lagi berusaha mengelak dengan berbagai dalih.

Maka tentang yang demikian itu Allah mengingatkan pula :

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَادْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الضَّالِّينَ

Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami kemudian dia melepaskan diri (berkelit) dari pada ayat-ayat itu, lalu syetan menyeret dia menjadi pengikutnya, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. (Al A'raf : 175)

Demikianlah diantara faktor yang sangat dominan yang menyebabkan ketersesatan manusia, yakni *merasa cukup dengan mengikuti (tidak menyalahi) orang banyak.*

Faktor lainnya yang lebih berat lagi adalah : Pengamatan dan penalaran kebanyakan manusia (pikiran dan perasaannya) terbelenggu dan *terkungkung seperti binatang ternak, BAHKAN LEBIH PARAH LAGI !*

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَٰئِكَ كَآلَآءُ نَعْمٍ لِّبَلَّغِهِمْ أَصْحَابُ أُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka) Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (petunjuk Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (bukti-bukti kebenaran), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (peringatan Allah). mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Al A'raf : 179)

Lebih sesat dari binatang ternak !?!

Binatang yang hidup di alam bebas sekalipun (bukan ternak yang dikurung), pergerakan mereka tidak pernah melanggar batas-batas yang Allah tetapkan yaitu *habitat* masing-masing. Mereka tidak pernah mau keluar dari habitat yang Allah tetapkan bagi mereka, apalagi ternak yang dikurung dalam kandang. Sedangkan manusia, paradigma dan kesepakatan yang dibuat segolongan dari mereka, benar-benar membelenggu dan mengungkung pikiran mereka selama berabad-abad. Mereka tidak mau mengembangkan pengamatan dan penalarannya pada medan dan objek yang Allah sediakan, karena telah dikungkung tembok paradigma yang ditetapkan para “ulama”. Sedangkan batas-batas bagi pengamatan dan penalaran mereka yang ditetapkan Allah (karena memang manusia itu penuh keterbatasan), dengan sombongnya mereka langgar habis-habisan.

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

Dan Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! (Ya Sin : 77)

Allah telah menetapkan tiga dimensi pembatas dalam menelusuri kebenaran/petunjuk Allah.

1. Pembatas dimensi pertama; Membatasi Objek Kajian :

Objek kajian untuk mendapatkan kebenaran hanya Ayat-ayat Allah saja.

Yang boleh dijadikan sumber kajian dalam mengakses petunjuk Allah (kebenaran) hanyalah *Ayat-ayat Allah*, yaitu bukti-bukti dan fakta-fakta dari eksistensi Allah.

Kebenaran itu dari Allah, terbaca dari *Mahakarya-Nya* berupa alam semesta dengan segala isi dan fenomenanya yang secara jelas dan terang menggambarkan kesucian, kemuliaan dan kebesaran Asma-Nya. Kemudian untuk mencegah manusia dari kekeliruan, kesalahan dan kelengahan dalam mengakses kebenaran (Al Haq) dari *Karya-nyata-Nya* itu, Allah menurunkan petunjuk berupa *Kalam-Nya*, yang kita mendapatinya sudah tertulis sebagai Al Kitab (Al Quran Kitabullah). Sempurnalah sudah konsep kebenaran dari Allah tak seorangpun berhak mengubah menambah atau mengotak-atik dengan tangan jahilnya, dengan alasan apapun.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Telah sempurnalah Kalimah Tuhanmu (Konsep/Ilmu/ kebenaran) sebagai (Konsep) yang benar dan adil. tidak ada yang (dapat/boleh) mengubah-ubah Kalimah-Nya itu, dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui. (Al An'am : 115)

حَمَّ ۝ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ۝ إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّمُؤْمِنِينَ ۝ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُتُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝ وَأَحْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَءَايَاتِهِ يُؤْمِنُونَ ۝

- *Haa Miim*
- *Kitab (ini) diturunkan dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*
- *Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat ayat-ayat (bukti-bukti kebenaran) bagi orang-orang yang beriman.*
- *Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat ayat-ayat (bukti-bukti kebenaran) untuk kaum yang yakin,*
- *Dan pada pergantian malam dan siang dan karunia yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan itu bumi sesudah matinya; dan pada pengisaran angin terdapat ayat-ayat (bukti-kti kebenaran) bagi kaum yang menggunakan akal.*
- *Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan kebenaran; Maka dengan keterangan mana lagi mereka akan beriman sesudah Allah dan ayat-ayat-Nya. (Al Jatsiyah:1-6)*

Demikianlah pembatas pertama yang mutlak dari Allah, bahwa yang sah dijadikan sumber informasi kebenaran hanyalah Ayat-ayat Allah saja, yakni segala apa yang ada dan terjadi pada ruang dan waktu, itulah *karya Allah*, dan apa yang termaktub dalam Al Quran, itulah *Kalamullah*.

Apapun yang dinyatakan manusia atau diduga sebagai suatu kebenaran harus dapat dirujuk pada kedua situs milik Allah tadi. Jika tidak, itu hanyalah fiksi, kebohongan yang diada-adakan.

Namun apa yang dilakukan kebanyakan manusia? Dengan sombongnya mereka berpaling dari ayat-ayat Allah tadi, mereka lebih bangga dengan karya (konsep rekaan) manusia, sementara Kitabullah dicampakkan kebelakang.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka berkata: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (kebiasaan) nenek moyang kami". (Apakah mereka akan mengikuti juga) "walaupun nenek moyang mereka itu tidak menggunakan akal sedikitpun, dan tidak mengikuti petunjuk?". (Al Baqoroh : 170)

وَإِذَا تَتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا بُعِبْنَا بِإِذَا مَا كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah bapak-bapak kami jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Al Jatsiyah : 25)

وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ ۚ لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ ۚ لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ۚ فَكَفَرُوا بِهِ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ۚ

- Dan mereka pasti akan berkata:
- "Kalau saja pada kami ada suatu ajaran dari orang-orang dahulu,
- Pastilah kami jadi hamba Allah yang dimurnikan (dari kebathilan)".
- Maka mereka pun mengingkarinya (Al Quran); Maka kelak mereka akan mengetahui. (Ash Shoffat : 167-170)

Allah menetapkan batas dengan tegas bahwa hanya Ayat-ayat Allah saja yang boleh dibaca dan ditelaah untuk mengakses kebenaran. Namun dengan tegas pula kebanyakan manusia melanggarnya.

Mereka lebih bangga dan lebih ketergantungan kepada apa yang biasa diajarkan dan dilakukan oleh orang-orang dahulu, ketimbang tunduk kepada ayat-ayat Allah (fakta-fakta kebenaran) yang senantiasa hadir secara segar dan aktual terpampang nyata di hadapan mereka (baina adiihim) sepanjang zaman.

2. Pembatas dimensi kedua; Membatasi medan pengamatan dan penalaran :

JANGAN MERAMBAH WILAYAH GAIB

Hanya Allah saja satu-satunya yang mengetahui hal-hal yang gaib. Maka keterangan tentang apapun yang bersifat gaib, hanya sah sebagai kebenaran jika terbukti sebagai keterangan dari Allah. Jika Allah memandang perlu manusia mengetahuinya, Allah akan memberitakannya dalam Al Quran. Jika Allah tidak memberitakannya, berarti dalam pandangan Allah, manusia tidak perlu mengetahuinya, maka tidak perlu mencari tahu.

Dengan demikian, hal-hal yang gaib adalah berada di luar batas pengamatan dan penalaran manusia.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri..... (Al An'am : 59)

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah" (An Naml : 65)

Petunjuk Allah begitu tegas dan jelas, tapi kemudian menjadi kabur dalam pandangan manusia karena mereka salah memahami apa yang dimaksud dengan perkara yang gaib itu. Mereka mengatakan bahwa perkara gaib itu adalah dunia metafisik, hal-hal yang berada di "alam sana" seperti alam kubur, alam akhirat, alam "arwah", makhluk halus dan sebagainya.

Padahal di berbagai ayat Al Quran Allah menunjukkan bahwa hal yang gaib itu adalah : "segala sesuatu yang berada di luar jangkauan penginderaan manusia karena berada di tempat lain atau terjadi di lain waktu".

Berikut beberapa keterangan dari Allah tentang itu.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

Dan dia (Nabi Sulaiman) memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, Apakah Dia termasuk yang goib (tidak hadir)?". (An Naml : 20)

Nabi Sulaiman menanyakan apakah Hud-hud goib, karena dia tidak melihatnya hadir.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Yang demikian itu (kisah tentang Maryam dan Nabi Zakariya) adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (Muhammad); dan kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka menggunakan pena-pena mereka (untuk memutuskan) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (Ali Imron : 44)

Nabi Zakariya dan Maryam bukanlah "makhluk gaib" atau hidup di "alam gaib" tapi kisah dari kehidupan mereka diberitakan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai berita tentang hal yang gaib, karena Rosulullah Muhammad tidak hadir (hidup) bersama merteka (terjadi di masa lampau)

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَٰذَا فَاصْبِرْ ۗ إِنَّ الْعَنِقَةَ لِلْمُتَّقِينَ

Itu (kisan Nabi Nuh) adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa (An Naml:49).

Kisah Nabi Nuh pun termasuk perkara gaib karena terjadi di masa lampau. Maka Rosulullah dan siapapun yang lainnya tidak akan pernah mengetahuinya sebelum Allah memberitahukannya dalam Al Quran ini.

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Nanti akan (ada orang yang)) mengatakan (bahwa mereka) adalah tiga orang yang keempat anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam anjingnya", sebagai **terkaan terhadap hal yang gaib**; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui mereka kecuali sedikit". karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu meminta fatwa (pendapat) tentang mereka (pemuda-pemuda "Ashhabul Kahfi" itu) kepada seorangpun di antara mereka. (Al Kahfi : 22)

Unjuk pendapat tentang apa yang terjadi di masa lampau (hal yang gaib) di luar apa yang diterangkan Allah, hanyalah tebakan atau dugaan belaka. Allah melarang memperdebatkan hal yang demikian itu, bahkan melarang minta pendapat (fatwa) kepada siapapun tentang yang demikian (gaib) itu karena hanya Allah yang mengetahuinya .

Di lain ayat Allah menegaskan pula bahwa yang namanya dugaan/persangkaan itu sedikitpun tak berguna untuk mencapai kebenaran.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka lakukan. (Yunbus : 36)

Tapi apa yang kemudian dilakukan kebanyakan manusia untuk mengetahui kebenaran? Mereka justru mengabaikan ayat-ayat Allah yang nyata terpampang di hadapan mereka. Mereka lebih sibuk bertengkar, berselisih tentang apa yang dilakukan dan diajarkan oleh orang-orang pada zaman dahulu, belasan abad yang lalu. Mereka tidak peduli kalau hal demikian itulah yang menyebabkan perselisihan dan perpecahan yang dibenci Allah serta diancam adzab yang besar.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang terpecah-belah dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (Ali Imron : 105)

Jika kehidupan Nabi Nuh, Nabi Zakariya, Maryam, Ashhabul Kahfi, Allah nyatakan dengan jelas bahwa semua itu adalah hal yang gaib bagi Nabi Muhammad yang hidup beberapa abad sesudahnya, maka tentunya kehidupan Rosulullah Muhammad itupun adalah hal yang gaib pula bagi kita manusia yang hidup hari ini, belasan abad sesudahnya.

Maka berlaku pulalah segala ketetapan Allah tentang hal gaib tadi yaitu.

- ☞ Tidak ada yang bisa mengetahuinya jika Allah tidak memberitahukannya dalam Al Quran
- ☞ Dilarang memperdebatkannya
- ☞ Dilarang minta pendapat siapapun tentang itu.

Orang yang merasa mendapat *pengetahuan* tentang itu, sebenarnya tidak lebih dari sekedar terkaan, persangkaan dan dugaan, yang sama sekali tidak ada pengakuan sedikitpun dari Allah sebagai suatu kebenaran.

Lalu bagaimana mungkin Ajaran Islam, konsep Dienullah yang suci, tinggi dan agung harus didasarkan kepada berita-berita tentang kehidupan Rosul dan orang-orang dahulu yang tergolong gaib dan tidak bisa diketahui siapapun selain Allah?

Kalaupun itulah yang terjadi dan telah mapan selama belasan abad, yakinlah bahwa itu bukan dari Allah melainkan rekaan dan kesepakatan sebagian manusia. Maha Suci Allah dari segala bentuk ketimpangan dan error.

Demikianlah pembatas dimensi kedua yang Allah tetapkan menyangkut medan pengamatan dan penalaran dilanggar habis oleh kebanyakan manusia. Hewan sekalipun tidak pernah melakukan itu (keluar dari habitatnya), terlebih lagi hewan ternak.

3. Pembatas dimensi ketiga: Membatasi subjek yang bisa mengambil pelajaran, yaitu :

Tidak ada yang bisa mengambil pelajaran kecuali Ulul Albaab

Berulang kali Allah menegaskan bahwa segmen manusia yang bisa mengambil pelajaran (dari situs milik Allah berupa ayat-ayat-Nya) *hanyalah Ulul Albab*. Sekali lagi: *Hanyalah Ulul Albab*.

Jika Allah menyatakan “*hanya*”, itu adalah mutlak tidak ada yang lainnya lagi dan tidak bisa dibantah atau diotak-atik.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah memberi hikmah (pelajaran yang didapat dari mentafakkuri apa yang ada dan terjadi) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang diberi hikmah, ia benar-benar telah diberi kebaikan yang banyak. dan tidak ada (yang dapat) mengambil pelajaran kecuali Ulul Albaab. (Al Baqoroh:269)

..... وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمِنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

..... dan orang-orang yang lekat (mantap) dalam ilmu (kebenaran) berkata: "Kami beriman kepada al Kitab itu, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan Ulul Albaab. (Ali Imron : 7).

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu kebenaran sama dengan orang yang buta? hanyalah Ulul Albaab saja yang dapat mengambil pelajaran. (Ar Ro'du : 19)

Dari ayat yang terakhir diatas (Ar'du:19) jelas dinyatakan pula bahwa kebenaran itu bukan hal yang difahami secara buta. Artinya hanya membenarkan apa yang didengar atau diceritakan, melainkan semua bukti kebenaran itu dapat ditunjukkan secara visual (baca:inderawi), termasuk Kalamullah, hanya yang benar-benar termaktub dan terbaca dalam Al Quran. Dan Al Quran pun telah mengandung bukti bahwa ia benar-benar Kalam (sabda) dari Dia Sang Pencipta, Pemilik dan Penguasa alam semesta ini. Untuk itu Allah telah menantang manusia untuk membuktikannya. Sehingga dengan demikian kadar kebenaran keterangan Al Quran itu sama dengan fakta, bahkan kebenaran haqiqi yang belum terkandung pada fakta inderawi.

Demikian jelasnya pembatas yang Allah pancangkan bahwa yang dapat mengambil pelajaran dari Ayat-ayat Allah itu hanyalah Ulul Albaab. Maka siapapun yang merasa mendapat (berhasil mengakses) butiran-butiran ilmu/kebenaran yang dari Allah itu, apalagi jika kemudian mengajarkannya kepada ortang lain, haruslah bisa memastikan diri dulu bahwa ia termasuk kategori Ulul Albaab yang Allah tunjukkan itu. Jika tidak, maka tidak ada pengakuan dari Allah

bahwa yang ia dapatkan itu suatu kebenaran, sebab yang diakui Allah sebagai bisa memahami kebenaran hanyalah Ulul Albaab.

Tapi lagi-lagi pembatas itu jadi kabur bahkan lenyap samasekali bagi penglihatan manusia, karena para penerjemah Al Quran menerjemahkan kata Ulul Albab tersebut dengan “*orang-orang yang berakal*”. Lenyap sudah batas tersebut dari pandangan manusia, frase “orang-orang yang berakal” itu bukan pembatas samasekali, karena semua manusia, asal bukan orang gila, pasti berakal.

Maka akibatnya semua orang merasa berhak, punya akses dan mampu memahami Al Haq, bahkan mengeluarkan fatwa dan mengajari orang lain. Begitu mudah orang mendapatkan sebutan elit keagamaan Islam seperti ustad, kyai, ulama dan sebagainya. Suatu fenomena yang sungguh tidak layak bagi suatu konsep Dienullah yang suci dan agung.

Padahal Ulul Albaab adalah segmen manusia yang amat langka, bahkan sudah punah (fatrah) selama berabad-abad.

Frase “Ulul Albab” adalah sebuah istilah atau sebutan yang semestinya tidak diterjemahkan. Sebab Allah telah menggunakan frase tersebut sebagai sebutan definitif dengan menguraikan secara rinci dan jelas ciri-ciri karakteristik dan kriterianya, sehingga tanpa mengetahui arti katanya kita dapat memahami siapakah atau orang yang bagaimanakah yang Allah maksud Ulul Albab itu.

Kalaupun akan diterjemahkan “Al Albaab” itu artinya bukan sekedar akal, melainkan “Al ‘Aqlul Kholish) “Akal yang murni”, yakni akal yang pyur dari Allah yang sistem kinerjanya hany berdasarkan sistem (fithrah) yang Allah instalkan padanya. Tidak dipengaruhi (terbebas) dari “software” apapun prodak manusia berupa doktrin, isme, ideologi, paradigma, opini dan apapun sebagainya, dan tidak juga dipengaruhi virus-virus hawa nafsu (baghyu), suatu tumpangan kepentingan, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang mungkin bisa mempengaruhi.

Sungguh sulit mencari kata yang tepat untuk menerjemahkan kata Al Albaab. Maka yang sepantasnya dilakukan hanyalah mencari keterangan dari Allah, siapakah yang dimaksud Ulul Albaab itu.

Menurut keterangan yang terbaca dari Al Quran, ada dua segmen Ulul Albab yang masing-masing terposisikan di “tatar hulu”, yakni yang mengakses kebenaran langsung dari ayat-ayat Allah yang dibacanya, dan lainnya terposisikan di “tatar hilir” yakni mereka yang menerima pelajaran dari ayat-ayat yang dibacakan kepada mereka.

A. ULUL ALBAB DI TATAR HULU

Segmen Ulul Albab yang pertama adalah sebagaimana diterangkan dalam Al Quran sbb :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, benar-benar terdapat ayat-ayat (bukti-bukti kebenaran –ilmu-) bagi Ulul Albaab.

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaa berdiri, duduk ataupun berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (lalu berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini secara bathil, Maha Suci Engkau, maka selamatkanlah kami dari siksa neraka.(Ali Imron :190,191)

Dari kedua ayat diatas (dilanjutkan dengan tiga ayat berikutnya) diperoleh keterangan yang sangat jelas tentang eksistensi Ulul Albaab, antara lain :

- a. Yang merupakan ayat (sumber informasi kebenaran/ keilmuan) bagi Ulul Albab adalah segala yang terdapat pada penciptaan langit dan bumi (ruang), dan pergantian malam dan siang (waktu). Dengan kata lain segala apa yang ada (materi) dan segala apa yang terjadi (fenomena).
- b. Dalam kondisi dan posisi bagaimanapun Ulul Albab selalu mengingat Allah. Dengan kata lain selalu menambatkan hati dan jiwanya (berkomitmen kuat) kepada Allah. Dan yang menjadi media komitmen kepada Allah itu tiada lain adalah Al Quran (Adz Dzikr) yang akan selalu menjadi pengarah dan pengendali seluruh aktifitas jiwanya sehingga terjaga dari “isrof” (over), “zaegh” (bengkok), “iwaj” (melenceng), “iftiro” (fiktif) dan sebagainya.
- c. Setelah hati dan jiwanya terkondisikan seperti di atas, Ulul Albaab mengeksplorasi pengamatan dan penalarannya membaca ayat-ayat Allah di berbagai situs berupa materi dan fenomena yang terbentang dihadapannya.
- d. Sebagai output (natijah) dari eksplorasi pengamatan dan penalaran yang dilakukannya, terlahir dua pernyataan yang objektif, jujur dan tulus, yakni pertama :

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan bathil.

Sungguh tidak terdapat sedikitpun virus-virus error dan kebathilan pada Karya Allah.

Maka jika hanya Karya Allah yang dibaca dengan dipandu Kalam-Nya, tidak ada kekhawatiran bahwa otak dan hati si pembaca akan kemasukan virus kebathilan.

Lain sekali dengan apapun karya manusia, tidak ada yang bersih dari virus-virus eror dan bathil. Maka akal dan jiwa yang murni sekalipun jika membaca objek yang mengandung virus, maka tak pelak lagi virus-virus kebathilan itupun akan merambah masuk kedalam jiwa si pembaca. Ibarat komputer yang pasti akan ketularan virus jika device atau hardwear yang dibacanya terkandung virus.

Penyataan kedua :

سُبْحَانَكَ

Maha Suci Engkau

Sungguh ke-Maha-Sucian Allah tergambar nyata pada Maha Karya-Nya yakni alam semesta dengan segala fenomenanya. Suci bersih dari segala bentuk kekurangan, kelemahan dan ketercelaan.

Ungkapan “Maha Suci Engkau”, dengan ungkapan kata lain adalah : “Engkau Begitu Sempurna”. Lantas jika ayat-ayat Allah sebagai narasumber kebenaran telah begitu sempurna, masihkah memerlukan narasumber lain? Masukan dari sumber selain Allah dan ayat-ayatnya, hanya akan mengotori, mengkontaminasi dan merusak kesempurnaan tadi.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ
الْكَبِيرُ

Demikianlah, bahwa sesungguhnya Allah, Dialah Al Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru (akses) dari selain Allah, itu adalah bathil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar. (Al Hajj : 62)

Demikianlah dua item output (natijah) hasil eksplorasi pengamatan dan penalaran Ulul Albaab. Tidak terkandung kebathilan pada Karya Allah, dan tidak ada sesetupun yang lemah dan kurang pada Maha Karya-Nya itu.

Selanjutnya kedua natijah tersebut menggetarkan jiwanya, dan hiduplah iman dalam hatinya, yang merupakan perpaduan rasa takut dan harap kepada Allah. Takut akan kemurkaan dan adzab-Nya, mengharap akan mghfiroh dan keridhoan-Nya

فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Maka selamatkatlah kami dari siksa neraka.

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخُلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَيْتَهُ^ط وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ۝ رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا^ع رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ۝

Ya Tuhan Kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

Ya Tuhan Kami, sungguh Kami telah mendengar (seruan) yang menyeru untuk beriman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari kami keburukan-keburukan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. (Ali Imron : 193,194)

B. ULUL ALBAB DI TATAR HILIR

Bukan hanya untuk mengambil pelajaran dari Ayat-ayat Allah yang terbentang pada dimensi ruang dan waktu, untuk dapat menerima pelajaran dari ayat-ayat Allah yang dibacakan seseorang pun hanya Ulul Albab yang bisa mendapat akses.

Tentang ini Allah menerangkan sebagai berikut :

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقِضُونَ الْعَمِيثَ ۝ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۝ وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ هُمُ عَفْوَى الدَّارِ ۝

- Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu kebenaran sama dengan orang yang buta? hanyalah Ulul Albab saja yang dapat mengambil pelajaran,
- (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,
- Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.
- Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (Ar Ra'd : 19-22)

Dari keempat ayat Al Quran tersebut diatas (terkait pula dengan beberapa ayat lainnya yang tidak sempat dinuqil disini) diperoleh keterangan bahwa Ulul Albab itu adalah segolongan orang yang teridentifikasi sebagai berikut :

1. Kalangan Ulul Albab dalam memahami kebenaran tidak seperti orang yang buta yang hanya mengiyakan (mempercayai) kabar atau berita yang sampai kepadanya, melainkan melihat sendiri bukti-bukti kebenaran tersebut (yaqin).

Tentang kaidah pembuktian kebenaran ini perlu pembahasan tersendiri, tapi secara ringkas dan sederhana dapat dijelaskan bahwa ada empat kategori yaqin (terbukti benar) yakni :

Ilmul Yaqien : Pembeneran berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan pengalaman

Ainul Yaqien : Kebenaran yang terbukti secara iderawi (terbukti nyata)

Naba`ul Yaqien : Hal-hal yang belum terjangkau ilmu dan penginderaan, hanya bisa dibenarkan berdasarkan *berita yang pasti benar*, yakni berita dari Allah.

Haqqul Yaqin : Kebenaran haqiqi, yakni yang dinyatakan Allah sebagai kebenaran.

2. Kalangan Ulul Albab itu telah membuat perjanjian dengan Allah lalu memenuhi perjanjian tersebut dan tidak merusaknya. Orang yang bisa disebut memenuhi atau melanggar janji, tentunya hanya mereka yang pernah membuat perjanjian.
3. Mereka menjalin hubungan dan penyambungan yang terpadu dan tersentral, yang bukan sekedar basa-basi sebagai hubungan silaturahmi dan persaudaraan, melainkan hubungan yang formal dan definitif berdasarkan perintah Allah yang nyata dan operasional, yang dengan itu terbentuk suatu jaringan amaliah (network) sebagai aktualisasi sholat. Itulah “mendirikan sholat” yang sebenarnya, lebih dari sekedar mengerjakan sholat sebagai amalan ritual.

Perintah Allah dimaksud diatas adalah :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya menyambungkan (rahmat) kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman menyambunghlah kepadanya dan menyerah dirilah dengan penyerahan diri yang sebenar-benarnya. (Al Ahzab : 56)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Pungutlah shodaqoh dari harta mereka yang dengan itu kamu mensucikan mereka (menjadikan mereka “Muthohharun”) serta membersihkan (jiwa) mereka lalu sambungkanlah (rahmat Allah) atas mereka sesungguhnya penyambunganmu itu merupakan posisi tetap (definitif) bagi mereka. (At Taubah:103)

4. Konsisten dan komitmen mengeluarkan sebagian hartanya untuk menjaga legalitas keberadaannya dalam jaringan Sholat (sebagai kesucian), serta menjaga status “yang disucikan” (“Al Muthohharun”), yakni satu-satu kalangan yang punya akses legal terhadap Al Quran.
5. Bermotifasi kuat untuk meraih prestasi terbaik dalam menjalani hidupnya, takut akan penilaian yang buruk (su`ul hisaab)
6. Memiliki kepribadian yang kuat (sabar) dan terpuji, menolak dan mengikis keburukan dengan menampilkan kebaikan, bukan keburukan dilawan kesombongan.

Demikian gamblangnya keterangan tentang siapa yang dimaksud Ulul Albab itu, baik yang di tatar hulu maupun yang di tatar hilir. Suatu kalangan yang sangat spesial dan eksklusif. Maka tidak ada kesukaran apapun jika frase Ulul Albab itu tidak diterjemahkan, dan tetap sebagai sebutas spesial sebagaimana yang Allah gunakan. Bahkan cara inilah yang lebih bersih dan aman dari deviasi dan pembengkokan.

Mungkin karena enggan atau merasa kegelapan untuk memenuhi kriteria Ulul Albab tersebut, lalu dengan serampangan diterjemahkan saja sebagai “orang-orang yang berakal”. Asal tidak gila, semua orang termasuk dalam kalangan itu. Subhanallah.

Demikianlah ketiga dimensi pembatas dari Allah itu dilanggar habis. Mereka bergerak jauh dan jauh sekali dari medan dan situs-situs kebenaran (Al Haq) yang Allah tetapkan dan batasi dengan jelas.

Kemudian untuk menjadi subjek pengkaji dan pengajar “Ilmu-Ilmu Islam” mereka membentuk (di antara orang-orang yang berakal itu) kalangan elit keagamaan secara fiktif yang disebut “*Ulama*”. Dengan bangga mereka bertengger menempati posisi-posisi terkemuka dalam agama yang mereka bangun dan ajarkan (tapi masih memakai nama “Islam”), yang di dalam Islam yang sebenarnya (dienul Haq) itu adalah posisi para Nabi, Rosul dan Ulul Albaab.

Dimunculkannya terminologi “ulama” itu hanya dari mengeksploitasi kata “ulama” yang hanya dipakai dua kali dalam Al Quran, padahal keduanya itupun hanya kata biasa yang tidak boleh tidak, harus diterjemahkan. Tapi malah kata ini tidak diterjemahkan melainkan “digunting” dijadikan label lalu dengan bangga disematkan di dada.

إِنَّمَا تَخَشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Ayat di atas diterjemahkan :

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah para Ulama. (Fathir : 28)

Bagaimana mungkin Allah berfirman senaif itu. Karena dengan terjemahan itu berarti orang yang bukan ulama tidak takut kepada Allah. Padahal dalam kenyataannya banyak orang yang bukan ulama tapi rasa takutnya kepada Allah lebih besar daripada ulama.

Maka semestinya itu diterjemahkan sebagai kata biasa yaitu “*orang-orang yang mengetahui*”. Maka tidak ada dirasakan kontradiksi apapun.

Yang kedua adalah :

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَأْتِيَهِمُ الْعُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?

Kata Ulama sudah dikenal orang sebagai istilah bagi kalangan *pemuka agama*. Kalau yang Allah maksud itu pemuka agama Bani Israil, istilah yang dipakai adalah “Rahib” dan “Akhbar”

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهَيْبَتَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ

Mereka menjadikan para Akhbar (pendeta) dan Rahib mereka sebagai arbab selain Allah, dan juga Al Masih Ibnu Maryam. (At Taubah: 103)

Arti “Arbab” diatas bukan Tuhan sebagai sembah, melainkan sebagai sumber kebenaran(Al Haqqu Min Robbika)

Oleh sebab itu yang dimaksud dengan kata “ulama” diatas adalah orang-orang yang berilmu atau kalangan intelektual/cendekiawan, dan buka mengacu pada kalangan pemuka agama.

Sikab Bani Israil menjadikan Rahib-rahib mereka dan Isa Ibu Maryam sebagai sumber kebenaran, itu persis dengan yang dilakukan Kaum Muslimin sekarang yang menjadikan para ulama mereka dan Muhammad Rosulullah sebagai sumber kebenaran.

Maka dari itu posisi para Ulama dalam tataran Dienullah adalah sama persis dengan posisi para Rahib tersebut. Allah hanya mengakui (“memasang”) pada tataran struktural Dinullah Para Nabi dan Rosul. Kemudian kalangan yang diakui berpotensi (berpeluang) mengakses konsep Dinullah hanya Ulul Albaab.

Tidak bisa dibantah lagi bahwa fenomena dalam kehidupan beragama sekarang ini persis merupakan fenomena kerahiban masa eksisnya para Nabi dan Rosul dahulu. Sedangkan tentang kerahiban ini Allah menegaskan sebagai berikut.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ
اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ

Kemudian Kami iringkan di belakang mereka Rosul-rosul kami dan kami iringkan pula Isa putra Maryam dan Kami berikan kepadanya Injildan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Adapun kerahiban yang mereka ada-adakan, Kami tidak pernah menetapkan (mengonsepnnya) atas mereka, . (Al Hadid : 27)

Ditegaskan bahwa yang Allah gelar di bumi dalam membentang risalah-Nya hanya para Nabi dan Rosul yang terus sambung menyambung berestafet sepanjang zaman, yang ada kalanya pula terjadi fatrah (terputus)nya kerasulan untuk beberapa lama. Itu adalah Sunnatullah yang tidak akan berubah selamanya.

Fenomena lain yang perlu dicatat bahwa baik pada masa eksisny seorang Nabi atau Rosul maupun pada masa fatrah ada satu kalangan yang Allah sebut “Ahlul Kitab” yakni “Alladziena Uutul Kitaaba” artinya orang-orang yng didatangkan Al Kitab (kepada mereka). Tetapi tidak ada dalil atau petunjuk yang bisa dipakai dasar untuk mengatakan behwa mereka itu kaum Yahudi dan Nasrani.

Dengan frase “*didatangkan Al Kitab*” yang pasti pada mereka ada Al Kitab, adapun datangnya dari mana? Tidak ada petunjuk yang menyatakannya. Yang pasti pula bahwa Allah tidak pernah menulis Al Kitab yang tertulis (dalam bentuk tulisan).

Tentang hal tersebut Allh mengingatkan :

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُودْنَ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ
هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang berputar-lidah dengan Al Kitab agar kamu mengira bahwa itu dari Al Kitab padahal ia bukan dari Al Kitab, dan mereka mengatakan ia dari sisi Allah padahal ia bukan dari sisi Allah, mereka mengatakan kebohongan atas Allah padahal mereka mengetahui. (Ali Imron:78)

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا
كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Maka celakalah bagi orang-orang menulis Al Kitab dengan tangan-tangan mereka kemudian mereka mengatakan “Ini dari sisi Allah” untuk membeli dengan itu suatu nilai yang sedikit. Maka kecelakaanlah bagi mereka disebabkan apa yang ditulis tangan-tangan mereka dan kecelakaanlah bagi mereka akibat apa yang mereka usahakan. (Al Baqoroh:79)

Adapun kepada Nabi dan Rosul, kalimatnya : “Diturunkan Al Kitab kepada mereka”. Dan yang namanya diturunkan, pasti dari “atas”. Sangat berbeda sekali antara “yang diturunkan” dengan “yang didatangkan”. Sedangkan wajib diimani dan dipedomani adalah “Apa yang diturunkan kepadamu”

RESUME

Demikianlah kegelapan dan kesesatan (dalam mencari keselamatan di Hari Akhir) telah menyelimuti kehidupan manusia selama hampir (sekitar) seribu tahun, sejak memudarnya cahaya Islam di bumi di awal milenium kedua.

Hal ini disebabkan:

Kebanyakan manusia hanya mengikuti persangkaan dan kebohongan yang diada-adakan (Al An'am : 116)

Pengamatan dan penalaran (Sam'a wal abshor wal af'idah) mereka terkungkung dan terbelenggu seperti hewan ternak bahkan lebih sesat lagi (Al A'rof : 179), yaitu batas-batas yang ditetapkan Allah dilanggar habis-habisan.

Apa yang dilakukan manusia selama sekitar satu milenium ini, memang seperti demikian itu, ini terbukti bahwa :

1. Yang boleh dijadikan sumber informasi kebenaran hanya Allah dan ayat-ayatnya (Al Jatsiyah : 6) yang terbentang jelas dihadapan mereka. Tetapi mereka lebih percaya kepada dongeng dan cerita-cerita fiksi yang dipercaya hanya karena telah menjadi kebiasaan dan keyakinan orang sejak dahulu.
2. Perkara gaib tidak bisa diketahui siapapun kecuali sebagai dugaan yang jauh dari kebenaran. Tapi justru Islam yang diajarkan dan dianut mereka bersumber dari perkara gaib, yakni kehidupan Nabi Muhammad dan orang-orang dahu yang hidup di masa lampau (gaib)
3. Yang diakui Allah bisa memahami kebenaran hanya Ulul Albab. Tapi justru terma Ulul Albaab ini dihapus dari peredaran dan diganti dengan terma "Ulama" yang sebenarnya itu adalah fiktif.

Pelanggaran ini terjadi, atau dengan kata lain manusia tidak bisa menemukan koridor yang Allah tetapkan diatas, karena para ulama membangun paradigma yang mengungkung pemikiran dan penalaran manusia seperti ternak yang dikurung.

Paradigma dimaksud tiada lain adalah ketetapan para ulama yang kemudian disepakati dan diyakini bahwa Nabi Muhammad itu adalah Nabi dan Rosul terakhir yang diutus untuk seluruh ummat manusia (menembus ruang dan waktu), dan tidak akan ada lagi Nabi maupun Rosul sampai hari kiyamat.

Inshaallah pada kesempatan lain akan kita bahas pembuktian bahwa paradigma diatas samasekali bukan dari Allah, melainkan buatan manusia yang begitu efektif mengandangi fikiran dan jiwa manusia selama satu milenium, seribu tahun.

ZUBAEDI DJAWAHIR
ahammumilib@yahoo.co.id